

PERUBAHAN PROSESI KESENIAN DALAM PERNIKAHAN ADAT SUNDA

Duriah Aliza¹, Astari Kintan², Ira Indrawardana³, Opan Suhendi
Suwartapradja⁴.

^{1,2,3,4} Program Studi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran
Surel : Duriah19001@mail.unpad.ac.id¹, Astari19001@mail.unpad.ac.id², ira.indrawardana@unpad.ac.id³
opan.s.suwartapradja@unpad.ac.id⁴

Submit: 17 Desember 2022; Diterima : 14 Januari 2023; Publish : 8 Februari 2023

ABSTRAK

Pernikahan adalah bagian dari budaya, dalam sebuah tradisi pernikahan terdapat ritual yang berdasarkan adat istiadat sesuai dengan daerah asal pengantin dan dipercayai oleh masyarakatnya. Pada perkawinan adat Sunda, masyarakat akan melakukan acara ritual perkawinan dengan adat Sunda. Adanya kemajuan teknologi berdampak pada suatu pergeseran budaya dapat dengan menyesuaikan dengan kebutuhan zaman. Perubahan pada prosesi kesenian perkawinan adat Sunda terjadi karena lebih memeningkan efektifitas dibanding sakralitas.

Kata Kunci: Upacara Perkawinan, Adat Sunda, Kesenian

ABSTRACT

Marriage is part of culture, in a wedding tradition there are rituals based on customs according to the area of origin of the bride and groom and trusted by the community. In traditional Sundanese marriages, the community will carry out wedding rituals with Sundanese customs. The existence of technological advances has an impact on a cultural shift that can adapt to the needs of the times. Changes to the traditional Sundanese wedding art procession occurred because effectiveness was more important than sacredness.

Keywords: *Marriage Ceremony, Sundanese Custom, Art*

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah bagian dari budaya, dalam sebuah tradisi pernikahan terdapat ritual yang berdasarkan adat istiadat sesuai dengan daerah asal pengantin dan dipercayai oleh masyarakatnya. Pada perkawinan adat Sunda, masyarakat akan melakukan acara ritual perkawinan dengan adat Sunda. Secara antropologi-budaya dapat dikatakan bahwa yang disebut suku Sunda adalah orang-orang yang secara turun-menurun menggunakan bahasa Sunda serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari dan berasal atau bertempat tinggal di daerah Jawa Barat, daerah yang sering disebut dengan Tanah PaSundan atau Tatar Sunda (Febriana, 2010).

Tata upacara perkawinan adat Sunda merupakan perpaduan dari unsur sifat, karakteristik, kepercayaan dan agama, yang kesemuanya saling menopang satu sama lain. Dari rangkaian peristiwa atau momen ini, upacara perkawinan mempunyai makna tersendiri, yang mengarah kepada keselamatan dan kebahagiaan pengantin di kemudian hari.

Namun dalam upacara perkawinan ada hal-hal yang masih tetap dipertahankan, ada pula yang sudah mulai tidak dipergunakan atau dikurangi intensitasnya. Hal ini dikarenakan "sang pengantin" tidak mau bertele-tele dan ingin lebih sederhana.

Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan, banyak orang lalai dan tidak memperhatikan tradisi, sehingga kini orang kurang memahami hal tentang upacara adat. Mereka yang memahaminya sangat terbatas, sehingga dikhawatirkan upacara adat yang mempunyai nilai luhur ini, secara perlahan-lahan akan tergeser oleh nilai dari luar yang tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Salah satu contoh adalah upacara perkawinan adat Sunda, yang sebagian orang hampir melupakannya, karena nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya hanya

diketahui oleh pemangku adat ataupun orang yang bergerak di bidang event organizer perkawinan.

Pada ilmu antropologi teori difusi merupakan proses terjadinya tersebarnya unsur-unsur kebudayaan. Pada proses difusi, unsur-unsur kebudayaan yang tersebar ini dibawa oleh kelompok-kelompok manusia yang bermigrasi dari suatu tempat ke tempat lain di muka bumi. Perpindahan unsur-unsur kebudayaan ini bisa juga dengan tidak adanya perpindahan kelompok-kelompok atau bangsa-bangsa tertentu tetapi jika ada individu-individu tertentu yang membawa kebudayaan itu hingga jauh sekali, ini seringkali dilakukan oleh pedagang dan pelaut. Dahulu perpindahan unsur-unsur kebudayaan terjadi oleh adanya kontak fisik. Terdapatnya kontak fisik langsung atau pertemuan-pertemuan antara individu dalam suatu kelompok manusia dengan kelompok tetangga sehingga unsur-unsur kebudayaan yang mereka bawa juga disebarkan hingga amat jauh (Nisrina et al., 2020).

Adanya kemajuan teknologi ini suatu perpindahan budaya dapat dengan mudah berpindah sehingga tidak lagi terjadi secara fisik. Penyebaran terjadi secara non fisik atau dapat dikatakan terdapatnya perpindahan kebudayaan tidak melalui kontak langsung.

Salah satu diantaranya yaitu perubahan prosesi kesenian perkawinan adat Sunda. Seni *Mamaos* merupakan nyanyian yang bermetrum bebas yang dalam penyajiannya menggunakan alat-alat musik yang terdiri dari kacapi dan suling atau rebab sebagai alat musik pengiringnya. Selanjutnya dalam upacara perkawinan adat Sunda setelah akad nikah, pertunjukan Seni *Mamaos*-nya dilakukan dengan teknik *ditambul* atau dinyanyikan tanpa musik iringan. Salah satu fungsi dari Seni *Mamaos* adalah sebagai sarana upacara yang digunakan dalam upacara perkawinan adat Sunda setelah akad nikah dilaksanakan. Setelah melaksanakan akad nikah, masih ada beberapa upacara lagi

yang biasa dijalankan. Upacara-upacara seterusnya ini antara lain: *Sawer* atau *nyawer* yang bentuk aktivitasnya berupa penyampaian nasihat kepada kedua mempelai melalui lagu-lagu yang dinyanyikan oleh pru *Sawer*, Buka Pintu yang bentuk aktivitasnya berupa nyanyian yang dinyanyikan oleh pru *Sawer* sebagai tanya jawab antara mempelai wanita dengan mempelai pria, dan *Huap Lingkung* yang sudah mempunyai arti tersendiri ialah dengan kata-kata Sunda lainnya yaitu silih huapan, saling menyuapi antara mempelai wanita dan mempelai pria yang dipimpin oleh orang tua serta disaksikan oleh orang banyak. Pada acara-acara inilah Seni *Mamaos* sebagai sarannya. Seiring dengan perkembangan zaman. Pada upacara perkawinan adat Sunda terjadi perubahan dalam pelaksanaannya, baik waktu, tempat, dan perlengkapan, juga orang yang melaksanakannya (Irawan, 2019). Maka dari itu penelitian ini bertujuan melihat dinamika prosesi kesenian dalam perkawinan adat Sunda.

METODE

Pada proses penelitian ini metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Selain itu digunakan juga metode studi literatur yang meninjau dan mengamati berbagai sumber referensi yang menunjang pengumpulan data tertulis sebagai landasan dari topik yang dibahas dan diteliti.

Sumber data memakai data primer dan data sekunder. Wawancara dilakukan oleh keluarga dari Astari Kintan Prameswari yaitu kepada Kakek Nenek (aki-nini), Kedua Orang tuanya, yang mana keduanya menggunakan prosesi full Sunda walaupun berbeda angkatan, dan kepada Tante-nya sudah menggunakan tema Nasional/campuran dalam pernikahannya. Pada analisis data peneliti menggunakan teknik analisis data deskriptif dalam menganalisis data hasil

penelitiannya yang diperoleh dari proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan lapangan. Analisis data dilakukan dengan metode kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sawer

Upacara *sawer* adalah upacara memberi nasihat-nasihat perkawinan kepada pengantin, dan dilakukan di *panyaweran* yang tempatnya antara halaman dan rumah, tempat jatuhnya air dari atap. Karena *sawer* berasal dari kata *awer* yang artinya air jatuh menciprat. Pada pelaksanaannya, kedua pengantin didudukkan di kursi yang telah disediakan, wanita di sebelah kiri dan pria di sebelah kanan. Keduanya dipayungi dan didampingi oleh sanak saudara. Setelah itu dimulailah upacara *nyawer* yang dilakukan oleh wakil orang tua pengantin wanita, dengan menyanyikan tembang *sawer* yang isinya petuah-petuah dan doa-doa, diselingi dengan menaburkan beras putih, Kunyit yang dilarutkan ke dalam air, kemudian dipakai mengaduk beras putih sehingga beras tersebut menjadi kuning, uang logam, payung, permen, sirih yang digulung dengan bentuk cerutu berisi gambir, kapur sirih, pinang, dan tembakau, yang kesemuanya dicampur dalam satu wadah. Penaburan bahan *sawer* tersebut, melambangkan bahwa kedua pengantin tidak boleh segan segan memberikan bantuan/harta kekayaan kepada sanak saudara dan orang lain (Febriana, 2010).

Benda-benda yang *disawerkan* pun memiliki makna tersendiri. Biji-bijian (kacang tanah dan jagung) bermakna agar nantinya pasangan pengantin berkecukupan dalam bidang pangan. Beras kuning atau kunyit juga bermakna agar pengantin selalu berkecukupan dalam hal pangan; bunga melambangkan kebahagiaan di masa datang; uang logam bermakna agar pengantin selalu berkecukupan dalam hal materi. Permen dan perlengkapan makan sirih bermakna asam manis dan pahitnya kehidupan berkeluarga bergantung pada

bagaimana kita menyikapi dan menyelesaikan masalah yang ada. Para tamu biasanya akan memperebutkan hasil *sawer* karena dipercaya akan membawa berkah dan dapat pula mengikuti jejak dalam mendapatkan jodoh bagi yang mendapatkan saweran tersebut.

Seni *Mamaos*

Seni *mamaos* merupakan nyanyian yang bermetrum bebas yang dalam penyajiannya menggunakan alat-alat musik yang terdiri dari kacapi (*kacapi indung* dan *kacapi rincik*) dan suling atau rebab sebagai alat pengiringnya. Seiring dengan perkembangan zaman, seni *mamaos* juga menyesuaikan.

Seni *mamaos* berisi tentang nasihat kehidupan, mengajarkan bagaimana harus bertingkah laku dan saling menghormati antara sesama makhluk. Manusia harus bisa belajar menerima segala kekurangan dan perbedaan dari siapa pun yang ditemuinya sehingga hidup bisa saling melengkapi dan menghindarkan dari perpecahan.

Selain itu, berupaya mengajak para pendengar untuk menghormati sejarah. Maksudnya adalah para leluhur yang telah menciptakan warisan seni maupun budaya sehingga bisa dipakai hingga saat ini.

Istilah *mamaos* hanya menunjukkan pada lagu-lagu yang berpolakan pupuh (tembang), karena istilah *mamaos* merupakan penghalusan dari kata *mamaca*, yaitu seni membaca buku cerita wawacan dengan cara dinyanyikan.

Buku wawacan yang menggunakan aturan pupuh ini ada yang dilagukan dengan teknik nyanyian rancang dan teknik beluk. Lagu-lagu *mamaos* berlaras *pelog* (degung), *sorog* (*nyorog*; *madenda*), *salendro*, serta *mandalungan*.

Pada mulanya *mamaos* berfungsi sebagai musik hiburan alat silaturahmi di antara kaum menak. Tetapi *mamaos* sekarang, di samping masih seperti fungsi semula, juga telah menjadi seni hiburan yang bersifat profit oleh para senimannya

seperti kesenian. *Mamaos* sekarang sering dipakai dalam hiburan hajatan perkawinan, khitanan, dan berbagai keperluan hiburan atau acara adat.

Perubahan Kesenian dalam pernikahan adat Sunda

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi *Sawer Panganten* pun mengalami perubahan-perubahan dalam pelaksanaannya, baik dari segi waktu, tempat, perlengkapannya, juga materi lagu-lagu *Sawer* yang disajikan, bahkan juru *Sawer* atau pelaku yang menuturkan lagu-lagu *Sawer* sebagai pemimpin acara *Sawer Panganten* pun sudah berubah, dengan simbol-simbol barunya, sehingga perubahan-perubahan ini telah mengubah makna *Sawer Panganten* yang sesungguhnya.

Perubahan yang terjadi pada *Sawer panganten* berada pada konteks tempat pelaksanaan, waktu pelaksanaan, perlengkapan dan naskah *Sawernya*. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada perubahan yang terjadi yaitu sekarang tempat *Sawer* tidak lagi di tempat panyaweran melainkan banyak dilaksanakan di dalam sebuah Gedung: perubahan naskah yang dipakai sekarang lebih sederhana tidak sepanjang naskah *sawer* dahulu: waktu pelaksanaan dilakukan bisa di pagi hari ataupun sore hari disesuaikan dengan pelaksanaan akad nikah; perlengkapan lebih efektif-efisien, dibuat praktis dan tidak mubajir.

Pelaksanaan *Sawer Panganten* yang semula tidak memakai musik pengiring atau dilakukan secara ditambul, pada perkembangannya sekarang memakai musik pengiring, seperti kecapi, suling, atau gamelan degung. Secara musikologis bentuk musik iringan pertunjukan *Sawer Panganten* menggunakan teknik *pasieup*, *kemprang* dan *gumeuk*, menyesuaikan dengan pola lagu tembang yang dinyanyikan oleh juru *Sawer*. Masih ada yang melaksanakan akad nikah di *bale nyungcung* atau mesjid sesuai dengan adat kebiasaan lama, seperti pada pernikahan

Yeni dan Joko di Tasikmalaya. Tetapi dalam perkembangannya sekarang, banyak juga yang melaksanakannya di rumah pengantin wanita, seperti pada pernikahan Hana dan Cepi di Cianjur, bahkan di gedung tempat resepsi pernikahan dengan alasan ingin efektif dan efisien, juga ekonomis, dengan tidak lagi memperhatikan waktu pelaksanaan pertunjukan *Sawer Panganten* yang biasa dilakukan sekitar lebih kurang pukul 09.00 pagi hari, sekarang pelaksanaannya dilakukan pada sore hari setelah waktu Ashar, seperti yang terjadi tatkala pernikahan Ega dan Deni di Bandung. Pada pernikahan Ega dan Deni ini, juga tidak lagi memakai beras sebagai perlengkapan *Sawernya*, tetapi diganti dengan bunga melati dan irisan daun pandan.

Simbol dari keharuman, dan tidak memakai irisan kunir dan *tektek*, telur ayamnya dibungkus dengan plastik. Hal ini dilakukan agar tidak dianggap mubajir. Adapun pelaksanaan pertunjukan *Sawer* tidak lagi dilaksanakan di tempat panyaweran (cucuran atap rumah tempat jatuhnya air hujan) tetapi dilaksanakan di dalam Gedung. Lagu-lagu yang digunakan dalam acara *nyawer*, pada adat kebiasaan lama naskahnya panjang-panjang, yang berupa pupuh meliputi *Kinanti*, *Sinom*, *Asmarandana* dan *Dangdanggula*. Dalam perkembangannya sekarang menjadi pendek-pendek (baik pupuh maupun puisi bebas). *Juru Sawernya* pun tidak selalu harus dua orang yaitu pria dan wanita, tetapi dilakukan hanya dengan satu juru *Sawer* saja, baik pria atau wanita. Fungsi upacara perkawinan adat Sunda untuk kalangan menengah ke atas adalah sebagai kredibilitas diri, sebagai sakral, sebagai orang Sunda (adat), karena mampu atau gengsi, telah berubah hanya menjadi hiburan saja. Makna dari acara *Sawer* pada *mapag panganten* ini bisa dilaksanakan dengan komunikasi yang verbal atau nonverbal. Tersirat petuah dan nasihat orang tua kepada mempelai agar bahtera rumah tangganya itu tetap sesuai dengan

sasaran atau nasihatnya. Kedua mempelai harus dapat membedakan mana tugas dan tanggungjawab seorang suami beserta haknya dan begitu pula sebaliknya bagaimana kewajiban seorang istri terhadap suaminya di dalam mengarungi bahtera kehidupan berumah tangga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 3 pasang Suami-Isteri yang mana pada Informan 1 merupakan pasangan Suami-Isteri (angkatan kakek-nenek) yang keduanya merupakan orang Sunda dan menggunakan prosesi adat Sunda dalam pernikahannya. Informan 2, pasangan suami-isteri Jawa dan Sunda (angkatan Orang Tua), Namun masih menggunakan prosesi pernikahan adat sunda lengkap seperti pada angkatan sebelumnya. Kemudian, Informan 3 (angkatan muda gen Z) merupakan pasangan suami-isteri berlatarkan Sunda, dan campuran Jawa-Padang yang menggunakan prosesi adat sunda hanya dalam akad nikah saja, dan resepsi menggunakan tema Nasional.

Dalam wawancara yang telah dilakukan oleh ketiga informan tersebut, pada Informan 1 dan 2, dalam Akad Nikahnya masih menggunakan prosesi Ngeyeuk Sereuh, Pengajian, dan Siraman. Kemudian dalam Resepsinya menggunakan acara *Sawera/Nyawer*, *Huap Lingkung*, dan *Nincak Endog*. Pada Informan 1 yang mana merupakan Angkatan Tua (saat ini Kakek Nenek) dimana pada saat itu belum ada teknologi Sound System untuk memainkan musik Kecapi Suling, dan pada jaman itu untuk memanggil pemain Kecapi Suling terhitung mahal, dan cukup susah karena prosesi pernikahan diadakan di rumah mempelai wanita di Jl. Sukaasih, Bandung. Namun, pada Informan 2 dalam resepsinya sudah menggunakan iringan musik Kecapi Suling menggunakan *Sound System*, karena berdasarkan hasil wawancara pada saat itu menggunakan Sound System terhitung jauh lebih murah apabila harus memanggil pemain Kecapi Suling, melihat keadaan saat ini yang mana pemain Kecapi Suling cukup

susah dan mahal karena harus membayar jasa, transport, konsumsi, dan lain sebagainya yang mana pada Informan 2 resepsi diadakan di salah satu Gedung di Jakarta.

Berbeda dengan Informan 3 yang mana hanya menggunakan prosesi adat sunda dalam akad nikahnya saja. Hal ini dikarenakan

mempertimbangkan efektifitas, dan prioritas. Menurut pertimbangan keduanya, menganggap dalam sebuah prosesi pernikahan upacara yang terpenting adalah Akad Nikah, dan Resepsi hanyalah sebuah formalitas. Sehingga, dalam akad nikah yang digelar mempelai pria mengikuti adat mempelai wanita yaitu Sunda, sedangkan dalam resepsi mereka menggunakan pakaian Nasional yaitu mempelai perempuan menggunakan Kebaya dan Songket tanpa aksesoris khas di kepalanya, sedangkan mempelai pria menggunakan setelan jas dan celana bahan (warna senada dengan mempelai wanita), kain songket untuk bawahan (antara jas dan celana), serta Peci warna senada dengan jas. Kemudian, untuk menu makanan yang dihidangkan pun terdapat makanan khas Sumatera Barat. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan keduanya, selain melihat dari efektifitas dan prioritas, hal ini dilakukan juga untuk menghargai latar belakang yang dimiliki oleh mempelai pria yaitu Jawa dan Padang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa seiring dengan berjalannya waktu dan adanya perkembangan zaman, prosesi pernikahan adat Sunda khususnya prosesi kesenian yang ada di dalamnya pun terjadi perubahan. Hal ini terjadi dikarenakan pada jaman dahulu pemusik lebih banyak ditemukan dibandingkan menggunakan teknologi, namun mahal dalam biaya jasa, kemudian melakukan full adat merupakan suatu

prioritas bagi mereka. Seiring dengan berkembangnya zaman, terjadi perubahan dimana menggunakan teknologiseperti *Sound System* lebih murah dibanding memanggil jasa pemain dikarenakan jumlah pemusik sudah tidak sebanyak sebelumnya. Hingga akhirnya masuk ke era jauh lebih modern, yang lebih banyak mempertimbangkan efektifitas, prioritas, dan lain sebagainya sehingga lebih memilih tema Nasional Internasional dalam pernikahannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah *et al.* (2021). Wujud dan Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Sosial Pedagang dan Pembeli di Pasar Parungkuda Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Hal 197-207.
- Cangara, Hafied. (2000). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Huri, Daman. (2014). Penguasaan Kosakata Kedwibahasaan antara Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia pada Anak-Anak (Sebuah Analisis Deskriptif-Komparatif). *Jurnal Pendidikan Unsika*. Vol 2, No 1. Hal 59–77.
- Febriana, B. A. (2010). *Ritual Sawer dalam Pernikahan Adat Sunda (Studi Kasus di Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat)*. 19. Retrieved from <https://core.ac.uk/reader/157574606>
- Irawan, C. (2019, September 12). Seni Mamaos Dalam Upacara Perkawinan AdatSunda Setelah Akad Nikah.
- Kurnaesin, M., A. (2020). Strategi Komunikasi Penyiar ProgramGentra Parahyangan di Radio Rama 104.7 FM Dalam Upaya Pelestarian Bahasa Sunda. 1–8.
- Kusumaningrum, Priscila.(2011). Strategi Penyiaran Radio Siaran Pemerintah Daerah Merapi FM Boyolali. Skripsi S1 FIKOM Universitas Kristen Satya Wacana
- Noermanzah. (2019). Bahasa sebagai Alat Komunikasi, Citra Pikiran, dan Kepribadian. Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bengkulu.

- Prosiding. Hal 306-319.
- Nisrina, D., Widodo, I. A., Larassari, I. B., Rahmaji, F., Kinanthi, G., & Adi, H. (2020). Studi Tentang Pengaruh Budaya Korea Pada Penggemar K-Pop Diajukan untuk Melengkapi Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Antropologi Sosial. In *Jurnal Penelitian Humaniora* (Vol. 21).
- Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Kampung Balandongan. *Jurnal Parole*. Vol 1, No 3. Hal 425-434 (2012).
- Mengenal Mamaos atau Tembang Cianjuran Ciptaan Dalem Pancaniti. (2012, Agustus)
- Retrieved from <https://1001indonesia.net/mengenal-mamaos-atau-tembang-cianjuran-ciptaan-dalem-pancaniti/>
- Sobarna, Cece. (2007). Bahasa Sunda Sudah di Ambang Pintu Kematiankah?. *Jurnal Makara Sosial Humaniora*. Vol 11. No 1. Hal 13-17.
- Wawan, Nugraha E. & Fauziya D.S (2018). Pengaruh Penggunaan Bahasa Sunda Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia pada Masyarakat Kampung Balandongan. *Jurnal Parole*. Vol 1, No 3. Hal 425-434.